

**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING INCOME OF LAYER CHICKEN
FARMERS IN LIMA PULUH KOTA DISTRICT IN WEST SUMATERA**

Sischa Febriani Yamesa Away

Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian

Email: sischaaway@upp.ac.id

ABSTRACT

The production centers of laying hens in West Sumatra are Payakumbuh City and Lima Puluh Kota District. For the sustainability of laying hens, it is necessary to know what production factors are causing farmers to be able to survive. This study analyzes one period of production of laying hens and what production factors affect the income of laying hens and the position of production in the production cycle. The research method was carried out using a survey method, which was conducted on 38 laying hens located in Payakumbuh, Harau and Guguak sub-districts, West Sumatra. Sampling was done by purposive sampling method. Data analysis revealed several variables of production factors as determinants of income of laying hens farmers. The results showed that the income of laying hens breeders in Lima Puluh Kota district was divided into 5 interval classes. Where each class has a different number of breeders, namely the interval class I which consists of 26 farmers with an income of Rp. 2,068,830,000 – Rp. 3,468,122,000, class interval II consists of 3 breeders with an income of Rp. 3,468,122,001 – Rp. 4,867,414,000, interval class III consists of 3 breeders, namely Rp. 4,867,414,001 – Rp. 6,266,706,000, interval class IV consists of 3 breeders, namely Rp. 6,266,706,001 – Rp. 7,665,998,000 and interval class V consists of 3 breeders, namely Rp. 7,665,998,000 – Rp. 9,065,290,000. The results of the estimation of the independent variable model are simultaneously positive and significantly affect income. The estimation of the production variable in the model turns out to be 89.9% able to explain the income variable. Empirically, the estimation model shows that the production position of laying hens is increasing returns to scale.

Keywords: Income, Laying Hens, Production Factors

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja di sektor tersebut. Sektor pertanian secara luas mencakup pertanian, perkebunan, perikanan peternakan dan kehutanan. Subsektor peternakan khususnya, merupakan subsektor yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Adapun salah satu peternakan yang diusahakan oleh petani di Indonesia adalah peternakan ayam ras petelur.

Peternakan ayam ras petelur memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan di Indonesia karena ayam ras petelur dapat menghasilkan telur yang dibutuhkan oleh masyarakat setiap hari sebagai kebutuhan konsumsi keluarga. Ayam ras petelur yang muda menghasilkan telur yang berkualitas sedangkan ayam ras petelur yang sudah afkir dapat

dimanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi, karena ayam ras petelur afkir sudah tidak produktif lagi.

Pembangunan subsektor peternakan menjadi salah satu usaha yang diharapkan dapat membawa perubahan perekonomian masyarakat kearah yang lebih baik. Usaha peternakan ayam ras petelur di Provinsi Sumatera Barat berusaha menunjukkan kemampuannya untuk menjadi salah satu usaha peternakan yang berkembang dan diandalkan. Hal ini dapat dilihat dari populasi ayam ras petelur yang terus meningkat. Peningkatan populasi ternak ayam ras petelur harus didukung oleh peningkatan ketersediaan sarana produksi seperti bibit, pakan obat-obatan hewan, sarana usaha kemitraan dan sarana-sarana penunjang lainnya.

Peran subsektor peternakan terhadap pembangunan pertanian cukup signifikan, dimana industri perunggasan merupakan pemicu utama perkembangan usaha di subsektor peternakan. Permintaan pangan hewani asal ternak (daging, telur dan susu) dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan. Sehingga pengembangan peternakan mempunyai harapan yang baik dimasa depan karena permintaan bahan-bahan berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan yang bergizi tinggi.

Usaha peternakan ayam petelur tumbuh dengan baik dalam kawasan tertentu di daerah yang berudara sejuk seperti Lima Puluh Kota, sehingga menumbuhkan simpul-simpul agribisnis baru di kawasan tersebut baik sebagai penyedia sarana produksi maupun dibidang penjualan hasil produksi. Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa ada 3 kecamatan yang menghasilkan telur tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Harau dan Kecamatan Guguak. Semakin meningkatnya jumlah telur yang di peroleh oleh peternak ayam ras petelur semestinya diimbangi dengan pemasaran yang baik akan memperoleh keuntungan yang besar.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar biaya bibit, biaya pakan, biaya obat, biaya tenaga kerja, biaya overhead, Han House Production, umur usaha, pengalaman beternak dan kendala yang dihadapi peternak mempengaruhi pendapatan peternak secara parsial dan untuk menganalisis seberapa besar biaya bibit, biaya pakan, biaya obat, biaya tenaga kerja, biaya overhead, Han House Production, umur

usaha, pengalaman beternak dan kendala yang dihadapi peternak mempengaruhi pedapatan peternak secara simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 April tahun 2021 sampai dengan 10 Mei tahun 2021. Lokasi penelitian pada 3 kecamatan yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Harau dan Kecamatan Guguk.

Data yang akan digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari rangkaian perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kerangka teori yang diaplikasikan dengan pengamatan dan wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Kuesioner ditujukan kepada responden peternak ayam petelur yang berada Kabupaten Lima Puluh Kota. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan, studi pustaka, dan literature ilmiah. Data tersebut diakses dengan menggunakan internet dan artikel-artikel jurnal. Data-data sekunder juga diperoleh dari berbagai instansi dan lembaga pemerintahan yang terkait, diantaranya Dinas Peternakan dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode yang digunakan dalam pengambilan data yaitu berupa pengamatan langsung di lapangan (observasi) dan wawancara. Responden dalam penelitian yang dilakukan ini adalah peternak ayam petelur. Acuan yang dipertimbangkan dalam pengambilan ukuran sampel yaitu keragaman populasi yang relatif homogen. Teknik pengambilan sampel peternak dilakukan dengan metode *purposive* atau sengaja. Alasan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kotamemiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan- pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel- sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode Analisis Data

Model analisis faktor-faktor produksi yang digunakan untuk melihat biaya produksi, penerimaan dan pendapatan peternak ayam petelur dengan rumus sebagai berikut.

- a. Total Biaya
 $TC=FC+VC$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

- | | | |
|----|--|---|
| b. | Penerimaan
$R=Q.P$ | Keterangan :
R = Penerimaan
Q = Jumlah Produksi
P = Harga Produk |
| c. | Pendapatan
$\pi=TR-TC$ | Keterangan :
π = Pendapatan
TR = Total Penerimaan
TC = Total Biaya |
| d. | Han House Production
$HHP = (\text{Jumlah Produksi Telur di Kandang})/(\text{jumlah ayam})\times 100\%$ | |

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menyatakan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2018)

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya yaitu variance inflation factor (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah jika nilai tolerance ≤ 0.10 atausama dengan nilai VIF ≥ 10 dapat dikatakan dalam data tersebut terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data 45 runtut waktu (time series), karena sampel atau observasi tertentu cenderung dipengaruhi oleh observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan cara melakukan uji Durbin – Watson (DW test) (Ghozali, 2018).

Uji Statistik

Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa

pengujian:

Uji T Statistik

Uji T statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Uji F statistik

Uji F digunakan untuk menghitung apakah model yang digunakan secara keseluruhan tepat digunakan dengan tingkat kepercayaan tertentu.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independent. Nilai R² paling besar 1 dan paling kecil 0 (0 < R² < 1). Semakin dekat R² dengan 1, maka semakin tepat regresi untuk meramalkan variabel dependen, dan hal ini menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya.

Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini model analisis untuk melihat pengaruh faktor ekonomi dan non ekonomi terhadap pendapatan rumah tangga peternak ayam ras petelur di Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Harau dan Kecamatan Guguak digunakan persamaan regresi sebagai berikut. Untuk mengetahui pengaruh dari satu variable bebas terhadap variable tak bebas dapat dibuat formulasi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e_i$$

Keterangan:

Y = Pendapatan peternak ayam raspetelur (rupiah)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X1 = Biaya bibit (rupiah)

X2 = Biaya Pakan (rupiah)

X3 = Biaya obat dan vaksin (rupiah)

X4 = Biaya Tenaga Kerja (rupiah)

X5 = Biaya Overhead (rupiah)

X6 = Han House Production (rupiah)

X7 = Umur Usaha (tahun)

X8 = Pengalaman beternak (tahun)

e_i = Kesalahan pengganggu

Kontribusi dari usaha peternakan ayam ras petelur terhadap pendapatan rumahtangga peternak dilakukan analisa dengan menggunakan rumus:

$$K = Y_i/Y_t \times 100 \%$$

Dimana:

K = Persentase Kontribusi Pendapatan

Y_i = Pendapatan Dari Usaha Ayam Ras Petelur
 Y_t = Pendapatan Total Rumah Tangga

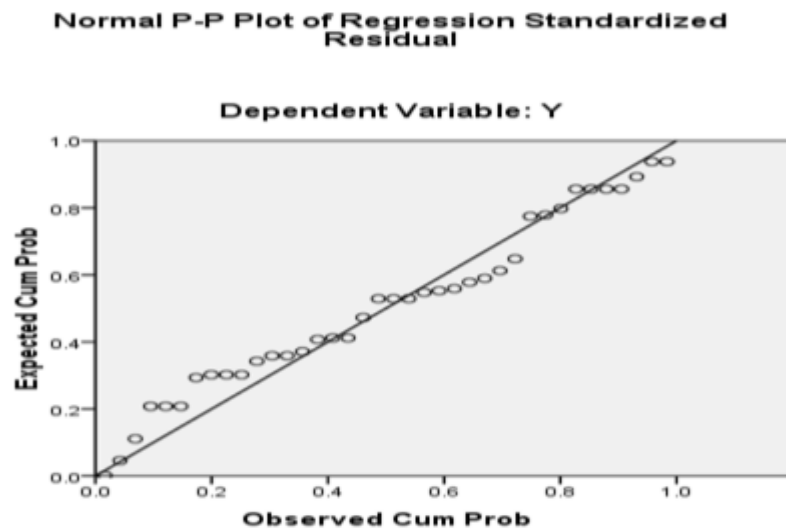
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan dari usaha ayam ras petelur di kabupaten lima puluh kota dibagi menjadi 5 kelas interval, yaitu kelas interval I yang terdiri dari 26 orang peternak dengan pendapatan Rp. 2,068,830,000 – Rp. 3,468,122,000, kelas interval II terdiri dari 3 orang peternak dengan pendapatan Rp. 3,468,122,001 – Rp. 4,867,414,000, kelas interval III terdiri dari 3 peternak yaitu Rp. 4,867,414,001 – Rp. 6,266,706,000, kelas interval IV terdiri dari 3 peternak yaitu Rp. 6,266,706,001 – Rp. 7,665,998,000 dan kelas interval V terdiri dari 3 peternak yaitu Rp. 7,665,998,000 – Rp. 9,065,290,000.

Uji Asumsi klasik

Uji Normalitas

Hasil uji asumsi klasik normalitas faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam ras petelur sebagai berikut:



Gambar 1. Uji Normalitas Menggunakan P-P Plot

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas dengan penyebaran titik tersebar mengikuti garis diagonal dapat disimpulkan bahwa variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, han house production, umur usaha dan pengalaman beternak berdistribusi normal. Uji normalitas juga dapat menggunakan **kolmogrov- smirnov test** dapat lihat pada tabel 1.

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	N	38
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.39413538
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.086
	Negative	-.115
	Kolmogorov-Smirnov Z	.711
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.693

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas dengan uji kolmogrov-smirnov test dapat dilihat dari nilai asymp.sog.(2-tailed) dimana nilainya adalah 0,693. Variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, han house production, umur usaha dan pengalaman beternak berdistribusi normal pada uji kolmogrov-smirnov test normal jika nilai nilai asymp.sog.(2-tailed) lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternakan ayam ras petelur dapat dilihat pada table 2 berikut:

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

		Coefficien ts ^a	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.015	7.422
	X2	.019	8.306
	X3	.013	9.181
	X4	.785	1.274
	X5	.061	9.274
	X6	.715	1.399
	X7	015	7,422
	X8	.154	6.504

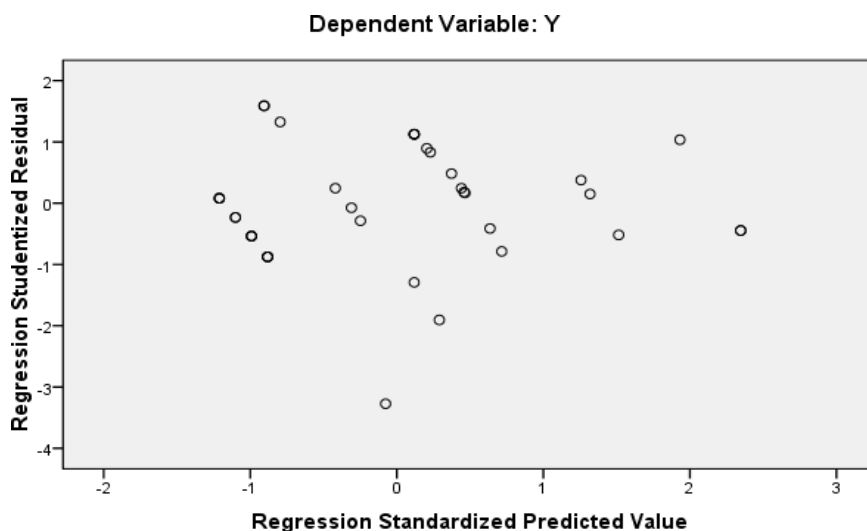
a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui variabel yang dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas karena variabel dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Nilai TOL (*tolerance*) pada Variabel biaya bibit 0,015, biaya pakan 0,019, biaya obat-obatan 0,013, biaya tenaga kerja 0,785, biaya overhead 0,061, han house production 0,715 dan pengalaman beternak 0,154. Nilai VIF

faktor-faktor analisis dikatakan bebas dari gejala multikonearitas karena diperoleh nilai VIF biaya bibit 7,422, biaya pakan 8,306, biaya obat-obatan 9,181, biaya tenaga kerja 1,274, biaya overhead 9,274, han house production 1,399 dan pengalaman beternak 6,504. Maka semua variabel terbebas dari gejala multikolnearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji asumsi klasik gejala heteroskedastisitas dari usaha peternakan ayam ras petelur dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 2 dapat disimpulkan bahwa variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, han house production dan pengalaman beternak bebas dari uji asumsi klasik pada uji heteroskedastisitas, hal ini dapat dilihat dari pola yang terbentuk pada *scatter plot* yang menyebar tidak membentuk pola tertentu, selain itu pola menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

Koefisien Determinasi

Hasil koefisien determinasi data penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.948 ^a	.899	.876	.438

a. Predictors: (Constant), X8, X4, X6,X7, X5, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa besar pengaruh dari faktor- faktor analisis yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam ras petelur pada tabel model summary di program SPSS nilai adj R Square adalah 0,876. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan peternak ayam ras petelur dipengaruhi oleh variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, han house production dan pengalaman beternak sebanyak 87,9 % sedangkan sisanya sebanyak 9,1 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Uji Autokorelasi

Hasil autokorelasi dari data penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.899	38.275	7	30	.000	1.826

a. Predictors: (Constant), X8, X4, X6,X7, X5, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4 output model summary di atas, diketahui nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 1,826. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel durbin watson pada signifikansi 5% dengan rumus (k;N). Adapun jumlah variabel independen adalah 8 atau “k”=8, sementara jumlah sampel atau “N”=38, maka (k;N)=(8;38). Maka ditemukan nilai dL 1,0292 sedangkan nilai dU 2,0174. Nilai durbin watson lebih besar dari batas dL dan dU maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokerelasi.

Uji F

Hasil uji F dari data penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51.331	7	7.333	38.275	.000 ^a
	Residual	5.748	30	.192		
	Total	57.079	37			

a. Predictors: (Constant), X8, X4, X6,X7, X5, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 5 diketahui hasil dari perhitungan untuk uji F bahwa nilai dari F hitung sebesar 38,275>29 dengan nilai sig sebesar 0,000<0,05. Jadi dapat diartikan

H₁ diterima H₀ ditolak. Maka variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya overhead, dan house production dan pengalaman beternak secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan peternakan ayam ras petelur.

Uji T

Hasil Uji T statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Uji T Statistik

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9802151,176	804135,304		2.712	.002
	X1	-.034	.757	.037	2.045	.003
	X2	.237	.586	.250	2.404	.001
	X3	-.030	.961	.035	3.032	.005
	X4	.129	.085	.100	2.522	.001
	X5	.530	.306	.405	2.733	.003
	X6	-.101	.076	.092	2.336	.002
	X7	.129	.085	.100	2.522	.003
	X8	.517	.165	.463	3.132	.004

a. Dependent Variable: Y

1. Variabel biaya bibit, berdasarkan tabel diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,045 > 2,045$ dengan sig $0,003 < 0,005$. Maka dengan demikian H₀ diterima dan H₁ ditolak artinya ada pengaruh signifikan antara biaya bibit terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.
2. Variabel biaya pakan, berdasarkan tabel diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,404 > 2,045$ dengan sig $0,001 < 0,005$. Maka dengan demikian H₀ diterima dan H₁ ditolak artinya ada pengaruh signifikan antara biaya pakan terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.
3. Variabel biaya obat-obatan, berdasarkan tabel diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,032 > 2,045$ dengan sig $0,005 = 0,005$. Maka dengan demikian H₀ diterima dan H₁ ditolak artinya ada pengaruh signifikan antara biaya obat-obatan terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.
4. Variabel biaya tenaga kerja, berdasarkan tabel diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,522 > 2,045$ dengan sig $0,001 < 0,005$. Maka dengan demikian H₀ diterima dan H₁ ditolak artinya ada pengaruh signifikan antara biaya tenaga kerja terhadap

pendapayan usaha peternakan ayam ras petelur.

5. Variabel biaya overhead, berdasarkan tabel diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,733 > 2,045$ dengan sig $0,003 < 0,005$. Maka dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya ada pengaruh signifikan antara biaya overhead terhadap pendapayan usaha peternakan ayam ras petelur.
6. Han house production, berdasarkan tabel diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,336 > 2,045$ dengan sig $0,002 < 0,005$. Maka dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya ada pengaruh signifikan antara han house production terhadap pendapayan usaha peternakan ayam ras petelur.
7. Umur usaha, berdasarkan tabel diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,522 > 2,045$ dengan sig $0,003 < 0,005$. Maka dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya ada pengaruh signifikan antara umur usaha terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.
8. Pengalaman beternak, berdasarkan tabel diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,132 > 2,045$ dengan sig $0,004 < 0,005$. Maka dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya ada pengaruh signifikan antara pengalaman peternak terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.

Regresi linear berganda

Untuk mengetahui pengaruh dari satu variable terhadap variable dapat dibuat formulasi sebagai berikut:

Tabel 7. Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	9802151,176	804135,304		2.712	.002
	X1	-.034	.757	.037	2.045	.003
	X2	.237	.586	.250	2.404	.001
	X3	-.030	.961	.035	3.032	.005
	X4	.129	.085	.100	2.522	.001
	X5	.530	.306	.405	2.733	.003
	X6	-.101	.076	.092	2.336	.002
	X7	.129	.085	.100	2.522	.003
	X8	.517	.165	.463	3.132	.004

a. Dependent Variable: Y

$$Y = 9802151,176 - 0,34X1 + 0,237X2 - 0,030X3 + 0,129X4 + 0,530X5 - 0,101X6 + 0,129X7 + 0,517X8$$

Hasil persamaan regresi linear berganda yang diperoleh pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ayam ras petelur dapat di implementasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 9802151,176 yang artinya jika variabel biaya bibit (X1), biaya pakan (X2), biaya obat-obatan(X3), biaya tenaga kerja(X4), biaya overhead (X5), han house production (X6), umur usaha (X7) dan pengalaman beternak (X8) nilainya adalah 0, maka pengaruh faktor terhadap pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur sebesar 9802151,176.
2. Koefisien regresi variabel biaya bibit (X1) sebesar -0,034 yang artinya jika biaya bibit mengalami kenaikan sebesar 0,034% maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami penurunan sebesar 0,034% dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Keofisien variabel biaya bibit bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang berlawanan antara biaya bibit dengan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.
3. Koefisien regresi variabel biaya pakan (X2) sebesar 0,237 yang artinya jika biaya pakan mengalami kenaikan sebesar 0,23% maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami penurunan sebesar 0,23% dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Keofisien variabel biaya pakan bernilai positif artinya terjadi hubungan garis lurus antara biaya pakan dengan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.
4. Koefisien regresi variabel biaya obat-obatan (X3) sebesar -0,030 yang artinya jika biaya obat-obatan mengalami kenaikan sebesar 0.030% maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami penurunan sebesar 0,030% dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Keofisien variabel biaya obat-obatan bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang berlawanan antara biaya obat-obatan dengan pendapatan usaha peternakanayam ras petelur.
5. Koefisien regresi variabel biaya tenaga kerja sebesar 0,129 (X4) yang artinya jika biaya tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 0,129% maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami penurunan sebesar 0,129% dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Keofisien variabel biaya tenaga kerja bernilai positif artinya terjadi hubungan garis lurus antara biaya tenaga kerja dengan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.
6. Koefisien regresi variabel biaya overhead sebesar 0,530 (X5) yang artinya jika

biaya overhead mengalami kenaikan sebesar 0,530% maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami penurunan sebesar 0,530 % dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Koefisien variabel biaya overhead bernilai positif artinya terjadi hubungan garis lurus antara biaya overhead dengan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.

7. Koefisien regresi variabel han house production sebesar 0,101 (X6) yang artinya jika han house production mengalami kenaikan sebesar 0,101 maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami penurunan sebesar 0,101 dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Koefisien variabel han house production bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang berlawanan antara han house production dengan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.
8. Koefisien regresi variabel umur usaha sebesar 0,129 (X7) yang artinya jika umur usaha mengalami kenaikan sebesar 0,129% maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami penurunan sebesar 0,129% dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Koefisien variabel umur usaha bernilai positif artinya terjadi hubungan garis lurus antara umur usaha dengan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.
9. Koefisien regresi variabel pengalaman peternak sebesar 0,517 (X8) yang artinya jika pengalaman peternak mengalami kenaikan sebesar 0,517% maka pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur akan mengalami penurunan sebesar 0,517% dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap. Koefisien variabel pengalaman peternak bernilai positif artinya terjadi hubungan garis lurus antara pengalaman peternak dengan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur.

SIMPULAN

Pendapatan peternak ayam ras petelur dikabupaten lima puluh kota dibagi menjadi 5 kelas interval. Dimana setiap kelas berbeda jumlah peternaknya yaitu kelas interval I yang terdiri dari 26 orang peternak dengan pendapatan Rp. 2,068,830,000 – Rp. 3,468,122,000, kelas interval II terdiri dari 3 orang peternak dengan pendapatan Rp. 3,468,122,001 – Rp. 4,867.414,000, kelas interval III terdiri dari 3 peternak yaitu Rp. 4,867,414,001 – Rp. 6,266,706,000, kelas interval IV terdiri dari 3 peternak yaitu RP.

6,266,706,001 – Rp. 7,665,998,000 dan kelas interval V terdiri dari 3 peternak yaitu Rp. 7,665,998,000 – Rp. 9,065,290,000.

Dengan pengalaman peternakan lebih dari 25 tahun, tidak menutup kemungkinan kawasan ini akan menjadi pilot project pengembangan ayam petelur di daerah lain, sehingga menjadi lingkungan agroindustri pengelolaan dari hulu hingga operasi hilir yang efisien. Efisiensi merupakan faktor kunci untuk dapat menghasilkan produksi yang kompetitif dan menguntungkan, yang darinya terdapat keunggulan komparatif, dan sekaligus keunggulan kompetitif yang pada akhirnya dapat menjaga stabilitas industri. lalu menjadi penyebab inflasi di Indonesia. Untuk itu, pemerintah harus mengembangkan dan melindungi ayam petelur secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, R. Wati, dan A. Suresti. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima 50 Kota. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 13(3): 205-214.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Lima Puluh Kota Dalam Angka. BPS Sumatera Barat, Padang.
- Cahyono, B. 1996. *Beternak Ayam Ras Petelur Dalam Kandang Baterai*. CV Aneka, Solo.
- Dewanti R. dan G. Sihombing. 2011. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras (Studi Kasus di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan). *Buletin Peternakan* Vol. 36(1): 48-56, Februari 2012.
- Fitriza, Y.T., Haryadi, F.T. dan Syahlani, S.P. 2012. Analisis Pendapatan dan Persepsi Peternak Plasma Terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging di Propinsi Lampung. *Buletin Peternakan*, 36(1): 57-65.
- Gujarati. D. 2003. *Basic Econometric*. PT Erlangga. Jakarta
- Iskayani, Lestari, V.S. dan Pakiding, W. 2016. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. *JHIP*, 2(2): 122-132.
- Mariyah, 2010. Analisis Finansial Budidaya Ayam Petelur Di Kalimantan Timur. *Jurnal Agribisnis*. 7(2): 6-13
- Masri S. dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usahatani*. Edisi 2. BPFE. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

- Penggu, P., Santa, N.M., Makalew, A. dan Walelelng, P.O.V. 2014. Hubungan Biaya Produksi dengan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Kampung (Studi Kasus di Desa Pungkol Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal Zootek*, 34(Edisi Khusus): 67-75.
- Primaditya, F.M., Hidanah, S. dan Soeharsono. 2015. Analisis Pendapatan dan Produktivitas Ayam Petelur Sistem “Closed House” dengan Penggunaan Mesin Pakan Otomatis dan Manual di Kuwik Farm, Kecamatan Badas, Pare. *Agroveteriner*, 3(2): 99-106.
- Rahmah, U.I.L. 2015. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging pada Pola Usaha yang Berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 3(1):1-15.
- Rasyaf, M. 2003. *Manajemen Peternakan Ayam Petelur*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ratnasari, R., Sarengat W. dan Setiadi, A. 2015. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler pada Sistem Kemitraan di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Animal Agriculture Journal*, 4(1): 47-53.
- Suwianggadana, I.P.A., Suciani dan Sariani, N.P. 2013. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan. *Peternakan Tropika*, 1(2): 58-68.
- Yemina. 2014. Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler pada Peternakan Rakyat di Desa Karya Bakti, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*, 3(1): 27-32.